



***SEWU MERGO SIJI PATI* SEBAGAI PANDANGAN HIDUP
ORANG KALANG DI DESA TRATEMULYO-KENDAL**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Nurmala Hayati

3401415018

**JURUSAN SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “ *Sewu Mergo Siji Pati* Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juli 2019

Pembimbing Skripsi I



Dra. Rini Iswari, M.Si.

NIP.195907071986012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP.197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat, 9 Agustus 2019

Tanggal : 9 Agustus 2019

Penguji I



Dr. Gunawan, M.Hum
Nip.197406082008011011

Penguji II



Dr. Nugraha Trisnu Brata, M.Hum
Nip.197101142005012001

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.si
Nip.1959070719862001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

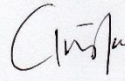


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP.19630802198803001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penelitian dan tulisan saya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Nurmala Hayati
NIM.3401415018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Kesalahan terburuk adalah mengulangi kesalahan yang dilakukan orang lain.
2. Percaya, lakukan !

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak saya tercinta Kholisin dan Mamak saya tercinta Etik Hayati, yang tidak henti-hentinya mendoakan saya dan memberikan dukungan sepenuh hati demi kelancaran skripsi saya ini.
2. Adik saya tercinta Tantri Aryani Hayati dan Zullinar Andriani Hayati yang selalu menemani saya dalam melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian.
3. Teman-teman seperjuangan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2015.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena rahmat dan ridho-Nya karya tulis dengan judul “ *Sewu Mergo Siji Pati* Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo-Kendal ” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi Strata 1 di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dapat terselesaikan.

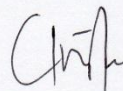
Penulis menyadari bahwa penyusunan karya tulis ini, bukan semata-mata hanya diraih oleh penulis, melainkan penulis peroleh berkat dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini kepada :

1. Prof. Dr. H. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si, Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan tidak henti-hentinya memberikan ilmunya dan suport beserta kritikan dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dosen Penguji I yang telah memberikan motivasi dan masukan, saran, serta membimbing dalam pengarahan penulisan skripsi.
6. Dosen Penguji II yang telah memberikan motivasi dan masukan, saran, serta membimbing dalam pengarahan penulisan skripsi.
7. Bapak Lestaryono Loekito selaku Kepala Desa Tratemulyo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Tratemulyo
8. Mak Wariah dan mbah Juminah selaku informan utama dalam penelitian yang telah dengan senang hati menerima penulis untuk melakukan penelitian di Desa Tratemulyo
9. Masyarakat Desa Tratemulyo yang telah membantu dalam penelitian penulis
10. Teman-teman yang telah membantu melakukan penelitian
11. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT, sehingga skripsi ini memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, melainkan juga bagi pihak-pihak yang terlibat.

Semarang,



Nurmala Hayati

SARI

Hayati, Nurmala. 2019. *Sewu Mergo Siji Pati Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo, Kendal*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Dra. Rini Iswari, M.Si.

Kata kunci : Kalang, Pandangan Hidup, Sewu Mergo Siji Pati

Kalang sebagai bagian dari masyarakat yang mendiami wilayah Weleri, salah satunya di Desa Tratemulyo. Masyarakat Kalang memiliki kepercayaan yang dikenal dengan istilah *sewu mergo siji pati* dan digunakan sebagai pandangan hidup. Tujuan penelitian ini adalah: 1.) Mengetahui kepercayaan *sewu mergo siji pati* sebagai pandangan hidup masyarakat Kalang. 2.) Mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan Orang Kalang di Desa Tratemulyo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di desa Tratemulyo, Kendal. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Kalang dan masyarakat Desa Tratemulyo. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan konsep kepercayaan, pandangan hidup dari Niels Mulder, dan *sangkan paraning dumadi* dari Layungkuning.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Kepercayaan *sewu mergo siji pati* yang digunakan Orang Kalang sebagai pandangan hidup di dalamnya terdapat ajarann hidup dan juga nilai-nilai yang senantiasa masih dianut oleh masyarakat Kalang hingga saat ini. 2.) Pandangan masyarakat terhadap keberadaan masyarakat Kalang sangat beragam dilihat dari kegiatan kelahiran, pernikahan, dan juga kematian. Istilah *ethok-ethok* muncul dalam diri masyarakat Tratemulyo sebagai bentuk sikap untuk menghormati perbedaan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kalang.

Saran dalam penelitian ini ditujukan: 1.) Kepada masyarakat Kalang kepercayaan *sewu mergo siji* yang telah lama diyakini lebih untuk memantapkan diri dalam menjalani kepercayaan tersebut, tidak perlu merasa khawatir akan mendapat pertentangan maupun stigma dari masyarakat dikarenakan pandangan hidup merupakan urusan pribadi dari diri sendiri dengan Tuhan Yang Maha Esa. 2.) Kepada masyarakat Desa Tratemulyo, keberagaman dari adanya agama memunculkan keberagaman pada kepercayaan dan pandangan hidup, diperlukan adanya kesadaran dalam diri sendiri dalam masyarakat untuk memunculkan sikap toleransi dan saling menghormati kepercayaan satu sama lain.

ABSTRACT

Hayati, Nurmalia. 2019. *Sewu Mergo Siji Pati* as a Kalang life view in Tratemulyo village, Kendal. Undergraduate Thesis. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, State University of Semarang, mentor: Dra. Rini Iswari, M.Si.

Keywords: Kalang, Life View, Sewu Mergo Siji Pati

The Kalang people as part of a community inhabiting the Weleri region, one of which is in Tratemulyo village. Kalang people have a belief known as Sewu Mergo Siji Pati and are used as a live view. The purpose of this research is: 1.) To know the belief of Sewu Mergo Siji Pati as the view of life of the Kalang people. 2.) Knowing the public's views on the existence of the Kalang in Tratemulyo village.

The research uses qualitative research methods. The location of this research is located in Tratemulyo Village, Kendal. The subject of this study is the Kalang people and the community Tratemulyo village. Data collection using observations, interviews, and documentation. Data validity uses the source and time triangulation techniques. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal, using the concept of belief, the living view of Niels Mulder, and Sangkan Paraning Dumadi from Layungkuning.

The results showed that: 1.) The Sewu Mergo Siji Pati is a religious belief used by the Kalang people as a live view in it there is a teaching of life as well as values that are always still embraced by the Kalang people to date. 2.) The societies view on the existence of the Kalang people is very diverse as seen from the activities of birth, marriage, and also death. The term ethok-ethok appears in the Tratemulyo community as a form of attitude to respect the differences of belief adopted by the Kalang people.

The advice in this study is: 1.) To the Kalang religious Sewu Mergo Siji Pati has long been believed to be more to strengthen in the belief, no need to worry about the opposition and the stigma of Community because the view of life is a personal affair of oneself with God Almighty. 2.) To the community of Tratemulyo village, diversity of religion brings diversity to the belief and view of life, there is a need for self-awareness in society to bring about the attitude of tolerance and mutual respect Trust each other.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	11
1. Deskripsi Konseptual	11
A. Kepercayaan	11
B. Pandangan Hidup	14
C. Sangkan Paraning Dumadi	18
2. KAJIAN HAIL PENELITIAN YANG RELEVAN	21
3. KERANGKA BERPIKIR	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Dasar Penelitian	46
B. Latar Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	47
D. Sumber Data	47
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	52

F. Validitas Data	58
G. Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
1. Penduduk.....	66
2. Mata Pencaharian	67
3. Pendidikan.....	69
4. Aspek Kehidupan di Masyarakat	71
1. Kondisi Sosial Masyarakat.....	71
2. Budaya Masyarakat Tratemulyo	74
B. Gambaran Umum Orang Kalang	78
1. Asal-Usul Orang Kalang	81
2. Cerita Kedatangan Orang Kalang di Tratemulyo.....	83
3. Proses Menjadi Kalang	85
C. Sewu Mergo Siji Pati Sebagai Pandangan Hidup	87
1. Ajaran-Ajaran Hidup Leluhur	89
a. Pandangan Terhadap Tuhan.....	89
b. Pandangan Terhadap Kosmologi dan Kosmogoni. 92	
c. Pandangan Terhadap Arwah Leluhur Yang Telah Meninggal	94
d. Sangon Sebagai Doa	97
e. Ewuh Sebagai Wujud Bakti Anak	103
2. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Kepercayaan Sewu Mergo Siji Pati....	105
a. Nasib Manusia di Tangan Tuhan	105
b. Hidup Sekedar mampir Ngombe.....	107
c. Hidup Seperti Roda Berputar	108
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Orang Kalang.....	114
a. Pandangan Terhadap Kelahiran.....	117
b. Pandangan Terhadap Perkawinan	119
c. Pandangan Terhadap Kematian.....	121
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1. Kegiatan <i>Rulisan</i> Membersihkan Jalan	73
Gambar 4.2. Barang-Barang yang dibakar dalam Upacara.....	76
Gambar 4.3. Kegiatan sehari-hari Pak Acong.....	80
Gambar 4.4. Wawancara dengan Mbah Juminah.....	82
Gambar 4.5. Boneka Sebagai Perwujudan Arwah	95
Gambar 4.6. Sesaji Sebelum Berdoa.....	97
Gambar 4.7. Mak Gundik Menyalakan Lilin Untuk Doa	98
Gambar 4.8. Mak Wariah Membaca Doa	99
Gambar 4.9. Keluarga Mak Reminah Melaksanakan <i>Sangon</i>	100
Gambar 4.10. Kegiatan Hitung Amplop	102
Gambar 4.11. <i>Bucu</i> Saat <i>Ewuh</i>	103

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Daftar Informan Utama.....	49
Tabel 3.2. Daftar Informan Pendukung.....	50
Tabel 4.1. Sebaran Jumlah Penduduk.....	66
Tabel 4.2. Sebaran Mata Pencaharian.....	68
Tabel 4.3 Sebaran Tingkat Pendidikan.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	133
Lampiran 2. Daftar Informan.....	139
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	142
Lampiran 4. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik penduduk yang mendiami Pulau Jawa berjumlah 150,4 juta jiwa, sehingga dapat dikatakan memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Penduduk yang tinggal di Pulau Jawa dikenal sebagai Masyarakat Jawa atau Suku Jawa. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal dan menetap di suatu wilayah dalam waktu yang cukup lama. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sehari-harinya menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan ikut melestarikan (*nguri-nguri*) kebudayaan Jawa, meskipun tidak semua Orang Jawa pada saat ini menetap dan tinggal di Pulau Jawa.

Secara geografis wilayah Jawa terbagi ke dalam tiga wilayah, yakni wilayah pesisir, wilayah pegunungan, dan wilayah pertanian, masing-masing wilayah tersebut memiliki cirikhas masyarakat yang beragam. Menurut Suseno (2001:12) berdasarkan pembagian Kebudayaan Jawa, wilayah kebudayaan Jawa dibagi ke dalam dua wilayah, yakni Jawa bagian selatan dan juga Jawa bagian utara. Masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa bagian selatan ini dianggap sebagai masyarakat pedalaman yang masih kental akan ilmu kebatinan, sedangkan masyarakat yang tinggal di Jawa bagian utara disebut sebagai masyarakat pesisir yang tentunya memiliki kebudayaan khas pesisir dan berbeda dengan yang lainnya, dengan pusat kebudayaan Jawa yang berada di Yogyakarta dan Surakarta.

Masyarakat Jawa dan sekitarnya tidaklah homogen, melainkan heterogen, heterogenitas tersebut tercermin pada pola dan gaya hidup masyarakat masing-masing yang tertata dari zaman nenek moyang yang kemudian disebut sebagai budaya. Budaya dalam Herusatoto (2003: 10) berarti budi dan akal yang terwujud karena adanya perkembangan lingkungan serta norma-norma hidup yang mengatur setiap anggota masyarakat. Budaya masyarakat Jawa adalah budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa bagian tengah, DIY, dan masyarakat Jawa bagian timur. Budaya Jawa, secara garis besar terbagi ke dalam tiga kategori yakni, Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY, dan budaya Jawa Timur, yang meliputi perbedaan bahasa, pakaian adat, tarian adat, makanan dan juga upacara adat.

Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang mengunggulkan nilai-nilai kesopanan atau *unggah-ungguh*, selain itu juga merupakan satu kesatuan dari masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup yang berasal dari sejarah, tradisi masyarakat, maupun kepercayaan atau agama yang telah lama dianut dan disetujui bersama. Pandangan hidup sebagai salah satu bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa yang selama ini banyak dipengaruhi oleh budaya animisme dan dinamisme, begitu juga dengan ajaran Hindu-Budha dan Islam. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh-roh yang ada pada benda-benda tertentu dan pada diri manusia disebut sebagai *Animisme*, sedangkan semua benda yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar daripada manusia disebut sebagai *Dinamisme*. Roh-roh tersebut dianggap memiliki watak yang baik dan juga buruk, maka untuk menghindari dari gangguan roh yang sifatnya buruk atau

dapat mengancam kehidupan, masyarakat Jawa biasanya mengadakan upacara yang disertai dengan pemberian sesaji.

Kepercayaan merupakan salah satu bagian penting yang dianggap telah ada sejak zaman nenek moyang. Kepercayaan masyarakat Jawa dikenal sebagai kepercayaan Kejawen yang menitikberatkan pada keselarasan sosial. Menurut Suseno (2001:45) keselarasan merupakan nilai dasar yang ada pada masyarakat Jawa untuk mengajukan dua tuntutan, yakni agar setiap orang diakui dan dihormati keberadaannya, dan juga sebagai jalan untuk membawa ke arah kerukunan yang digunakan sebagai sebuah pandangan hidup untuk mencapai tujuan hidup. Endraswara (2006:46) mengatakan bahwa seseorang akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang ditanamnya semasa hidup yang terwujud ke dalam ungkapan *sangkan paraning dumadi* sebagai asal muasal dan tujuan penciptaan dari manusia itu sendiri, kemudian Hadisutrisno (2009: 64) mengatakan bahwa manusia di dunia itu hidup sekadar *mampir ngombe*, manusia merasa menghadap Tuhan melalui batin, persatuan yang lebih sempurna adalah setelah manusia menemui kematian, yang berarti bahwa apa yang dikehendaki dan dikatakan oleh Tuhan akan terjadi seketika.

Tuhan adalah tumpuan *sangkan paraning dumadi* begitu juga dengan ungkapan *sewu mergo siji Pati*, yang merupakan salah satu pandangan hidup yang ada pada diri masyarakat Jawa. *Sewu Mergo Siji Pati* merupakan salah satu pandangan hidup mengenai adanya kematian. *Pati* atau Mati adalah kekuasaan dan wewenang Tuhan dalam hal menutup kehidupan seseorang di dunia, setelah manusia itu meninggal diharapkan dapat kembali pulang ke jagad asalnya.

Kendal sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang wilayahnya berada di daerah pesisir lor Jawa, sebagian dari masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan diikuti sebagai petani dan penyedia jasa. Wilayah Kendal juga termasuk ke dalam wilayah yang masyarakatnya heterogen, tidak hanya masyarakat Kendal, melainkan terdapat juga masyarakat pendatang. Kebudayaan yang ada di daerah Kendal juga beragam seperti makanan, kesenian, dan juga adat istiadat. Kebudayaan yang paling terkenal di Kendal terletak pada tradisi berupa *Sadranan*, yang biasanya dilaksanakan pada bulan *suro* dan masih tetap berjalan sampai saat ini.

Keberagaman masyarakat di Kendal juga tentunya mengakibatkan keberagaman pada pandangan hidup yang dianut oleh masyarakatnya pula, selain itu di zaman yang serba modern ini, diperkirakan hanya ada sebagian dari masyarakat yang masih tetap mempertahankan tradisi dengan menggunakan sesaji layaknya *Kejawen*, seperti pada keturunan keluarga Orang Kalang yang berada di Desa Tratemulyo.

Tratemulyo adalah salah satu Desa yang letaknya di Kecamatan Weleri Kendal. Desa Tratemulyo juga disebut sebagai salah satu Desa Kalang karena wilayahnya yang sampai saat ini ditempati oleh beberapa Orang Kalang yang dianggap masih menjalankan tradisi-tradisi dari warisan leluhur sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dari anggota keluarga yang sudah meninggal. Tradisi ini direpresentasikan ke dalam bentuk upacara *Kalang Obong* dan *Ewuhan*. Upacara tersebut masih ada pada saat ini dikarenakan adanya pandangan hidup yang mengingatkan akan adanya kematian yang dipegang teguh oleh Orang

Kalang. Orang Kalang yang ada di Desa Tretemulyo juga dianggap ada terkait dengan masuknya kebudayaan Hindu-Budha yang usianya sudah sangat tua, meskipun keberadaan Orang Kalang pada saat ini tidak hanya di Desa Tratemulyo saja, melainkan tersebar juga di seluruh Pulau Jawa.

Masyarakat Desa Tratemulyo ini dapat dikatakan hidup dalam heterogenitas yang tinggi yang dapat dilihat dari keberagaman yang dimiliki oleh masyarakatnya itu sendiri, Orang kalang dengan kepercayaan adat Kalangnya dan masyarakat biasa dengan kepercayaan yang dianut sesuai dengan aturan agama dan sosial, karena masyarakatnya yang beragam ini, memungkinkan terjadinya sebuah perbedaan jika tidak diimbangi dengan tingkat toleransi yang tinggi, perbedaan tersebut bisa berupa konflik pribadi maupun konflik kelompok yang mana sering terjadi di daerah-daerah yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kepercayaan *sewu mergo siji pati* dijadikan sebagai pandangan hidup dikalangan Orang Kalang dan di tengah-tengah masyarakat di Desa Tratemulyo yang terdiri oleh masyarakat asli biasa, masyarakat pendatang, dan juga Orang Kalang, selain itu juga mengenai bagaimana pandangan masyarakat yang bukan Kalang mengenai keberadaan Orang Kalang serta pandangan hidup Orang Kalang tentang kematian yakni *Sewu Mergo Siji Pati*, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini, kemudian penulis memberikan judul penelitian ini dengan **“*Sewu Mergo Siji Pati* Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo-Kendal”**, selain itu, penulis juga ingin melihat bagaimana pandangan hidup ini memberikan kontribusi

terhadap eksistensi tradisi Orang Kalang di era modern sebagai bentuk penguatan identitas atas keberadaan Orang Kalang ada di Desa Tratemulyo, hal tersebut dapat dikatakan bahwa jika terjadi pewarisan budaya dan interaksi yang sehat antara generasi muda dan tua, maka tidak akan sulit dalam menemukan identitas diri di dalam masyarakat.

2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Kepercayaan *Sewu Mergo Siji Pati* Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo-Kendal ?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Orang Kalang di Desa Tratemulyo-Kendal ?

3. TUJUAN

1. Mengetahui Kepercayaan *Sewu Mergo Siji Pati* Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo-Kendal
2. Mengetahui Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Orang Kalang di Desa Tratemulyo Kendal

4. MANFAAT

1. Manfaat Teoritik

- A. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bekal bagi para guru Sosiologi dan Antropologi dalam menjelaskan tentang keberagaman yang ada di masyarakat
- B. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran contoh pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI materi masyarakat multikultural

- C. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada dengan tema yang sama

2. Manfaat Praktis

- A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan baik bagi peneliti, masyarakat, maupun pemerintah mengenai bentuk-bentuk keberagaman yang ada di masyarakat, permasalahan apa saja yang dapat ditimbulkan dari adanya keberagaman berdasarkan pendekatan Sosiologi Antropologi.

5. BATASAN ISTILAH

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan memerlukan penjelasan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perbedaan makna yang digunakan dalam penelitian.

1. Kepercayaan

Kepercayaan menurut istilah yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama. Kepercayaan merupakan suatu anggapan atau keyakinan terhadap suatu hal yang “benar” dan ada, klaim tentang suatu yang benar sifatnya adalah subyektif atau keberpihakan.

Kepercayaan menurut Kartapradja (1985:1) adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan suatu kebenaran, dan sumber kebenaran itu adalah manusia. Kepercayaan dalam masyarakat bisa ada dan eksis, dikarenakan adanya kematangan ideologis dan cara berpikir yang didukung oleh struktur sosial yang ada di dalam masyarakat. Kepercayaan sama

halnya dengan aliran kebatinan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan ketuhanan dapat dicapai dengan penglihatan batin.

Kepercayaan disini yang dimaksud adalah suatu hal yang diyakini oleh Orang Kalang yang sifatnya animisme dan dinamisme serta subjektif, yang kemudian diwujudkan ke dalam suatu ritus dan menjadi pandangan hidup sampai saat ini.

2. Pandangan Hidup

Pandangan hidup menurut Siswanto (2010:12) merupakan wawasan menyeluruh terhadap kehidupan yang terdiri dari kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur, sedangkan Niels Murder (1996:51) mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan salah satu bentuk abstraksi dari sebuah pengalaman hidup, pandangan hidup tersebut dibentuk oleh suatu cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi lain dari sebuah pengalaman.

Pandangan hidup dapat dikatakan sebagai sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap terhadap apa yang dinamakan dengan hidup. Pandangan hidup yang dianut oleh Orang Kalang yang bertempat tinggal di Jawa umumnya sama dengan pandangan hidup yang dianut oleh suku Jawa. Hal itu tercermin dari kepribadian, moral, dan juga cara berpikir yang diterapkan sehari-harinya.

Pandangan hidup Orang Kalang tidak jauh berbeda dengan hal-hal yang sifatnya seremonial, dimana Orang Kalang selalu menghubungkan sesuatu dengan

sebuah ritual tertentu. ritual tersebut tentunya berdasarkan dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat

2. Orang Kalang

Orang Kalang menurut Crawford dan Ring dalam Noviani (2016:156) merupakan kelompok yang sejenis dengan Kasta Paria (salah satu kasta terendah dalam agama Hindu atau bahkan disebut tidak memiliki kasta sama sekali) yang ada di Jawa, selain itu Byrne dalam Noviani (2016:156) menyebutkan bahwa orang Kalang adalah penebang kayu dan juru angkut pada zaman Kerajaan Majapahit, sedangkan menurut Setiohastorahmanto (2018:3) Orang Kalang merupakan suatu sub etnis di suku Jawa yang diperkirakan ada sejak abad ke 8 dan tercatat dalam sebuah prasasti Harinjing (604 M) yang ditemukan di perkebunan Sukabumi desa Siman, kecamatan Kepung, Kediri, Jawa Timur.

Beberapa daerah terdapat desa yang disebut dengan Desa Pekalangan. Kalang merupakan suatu kelompok masyarakat yang saat ini masih ada dan bertempat tinggal di beberapa daerah yang ada di kabupaten Kendal salah satunya di Desa Tratemulyo yang ada di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

3. *Sewu Mergo Siji Pati*

Sewu mergo siji pati dalam bahasa Jawa diartikan sebagai sebuah falsafah hidup dimana kematian seseorang itu bisa datang dari berbagai macam hal atau seribu macam jalan menuju kematian. *Pati* atau lebih dikenal dengan istilah mati (Endraswara, 2006:70) merupakan bentuk kewenangan dari Tuhan yang menggambarkan tentang akhir dari sebuah kehidupan yang dijalankan oleh seseorang di dunia.

Falsafah ini merupakan falsafah yang digunakan oleh masyarakat khususnya Orang Kalang yang ada di Desa Tratemulyo sebagai pedoman sehari-hari tentang ajaran dan tradisi yang diajarkan oleh leluhur, dari falsafah tersebut kemudian Orang Kalang selalu mengingat bahwa tradisi ada secara turun-temurun yang wajib dilakukan oleh seseorang yang tergolong sebagai seorang Kalang harus senantiasa dilaksanakan guna menghindari dari sebuah marabahaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Deskripsi Konseptual

A. Kepercayaan Menurut Koentjaraningrat

Kepercayaan disini dapat dipahami melalui buku karya Koentjaraningrat yang berjudul Kebudayaan Jawa mengenai bab sistem keyakinan pada masyarakat Jawa yang menyinggung mengenai keberadaan Tuhan dan lainnya. Manusia umumnya memiliki pemikiran yang didasarkan oleh kesadaran yang kemudian membentuk suatu gagasan-gagasan dan konsep-konsep untuk membayangkan peristiwa-peristiwa apa saja yang akan menimpa dirinya sendiri, sesuatu hal yang paling ditakuti oleh manusia adalah apa yang akan dialaminya, yaitu saat manusia akan menghadapi maut, yang kemudian menjadi satu penyebab timbulnya sebuah religi atau kepercayaan akan adanya Tuhan.

Koentjaraningrat (1994:323) mengatakan bahwa Tuhan merupakan keseluruhan yang ada pada alam dunia ini, Tuhan diwujudkan ke dalam bentuk Dewa yang bentuknya sangat kecil, sehingga sewaktu-waktu dapat masuk ke dalam hati manusia yang membentuk sebuah kepercayaan. Kepercayaan sekurang-kurangnya diterangkan oleh dua konsep, yakni konsep religi dan konsep agama, namun konsep religi dianggap sebagai suatu hal sifatnya lebih netral dibandingkan dengan konsep agama.

Koentjaraningrat (1994:343) mengatakan bahwa religi merupakan bagian dari suatu kebudayaan seperti adanya tindakan-tindakan keagamaan yang didasari oleh konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar

religi dengan empat dasar komponen. Pertama, emosi keagamaan, emosi keagamaan ini merupakan salah satu dasar yang menyebabkan manusia memiliki sikap religius. Kedua, sistem kepercayaan yang didalamnya mengandung sebuah keyakinan serta bayangan manusia mengenai gambaran Tuhan atau sesuatu hal yang dianggap sebagai Tuhan, serta perwujudan dari alam yang sifatnya ghaib (supranatural). Ketiga, sistem upacara religius ini memiliki tujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dan juga dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib, dan yang terakhir adalah kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.

Kepercayaan orang Jawa pada umumnya dikenal sebagai kepercayaan Kejawen, namun dalam menjabarkan kepercayaan tersebut, seperti yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz yang menawarkan sebuah tipologi yakni abangan, santri, dan juga priyayi, menjelaskan mengenai keadaan islam pada masyarakat Jawa. Kepercayaan yang umumnya dianut oleh masyarakat Jawa adalah sinkretisme atau kepercayaan yang bercampur dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dengan kebudayaan lain seperti Hindu-Budha, yang kemudian dikenal dengan sebutan agama jawi atau kejawen, yang merupakan keyakinan yang sifatnya kompleks dengan menggunakan konsep Hindu-Budha dan cenderung mengarah ke arah mistik, tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama kejawen.

Orang Kalang dikenal sebagai salah satu sub-etnis Jawa yang memiliki adat atau tradisi layaknya kepercayaan Kejawen pada umumnya yang juga melakukan aktivitas keagamaan melalui laku spiritual dan masih menggunakan

sesaji dalam setiap acara tertentu. Koentjaraningrat (1994:343) mengatakan bahwa upacara-upacara yang dilakukan oleh Orang Jawa umumnya berhubungan langsung dengan hal-hal yang sifatnya animisme dan dinamisme, seperti yang terjadi pada aliran mistik dan gerakan kebatinan yang seringkali berupa pemusatan pemikiran pada berbagai aktivitas keagamaan. Gerakan kebatinan juga dilakukan Orang Kalang melalui kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada saat *Ewuhan* maupun pada kegiatan sehari-harinya.

Kalang sering disebut sebagai sebuah golongan masyarakat yang mendiami suatu wilayah yang memiliki tradisi tersendiri, namun arti Kalang sendiri direpresentasikan ke dalam banyak pengertian. Kalang disini yang dimaksud hanya berupa tindakan keagamaan yang didasari oleh emosi keagamaan dari dalam diri masing-masing Orang Kalang yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah bentuk kepercayaan akan hal-hal yang sifatnya supranatural. Ismawati dalam Noviani (2016:156) menyebutkan bahwa salah satu dari adanya tindakan keagamaan yang dianggap sebagai sisa dari peninggalan zaman animisme adalah pemberian sesaji untuk arwah nenek moyang atau yang dianggap berkuasa, yang diyakini berdiam diri di pohon-pohon yang dikeramatkan, untuk kemudian direpresentasikan ke dalam upacara-upacara adat berdasarkan sistem yang dianut oleh Orang Kalang.

Kepercayaan bagi Orang Kalang dapat disebut juga sebagai dasar dari adanya religi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sifatnya lebih luas, seperti menghindari kesedihan dan kesusahan, mendapatkan keteguhan batin, menyucikan batin dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya berdasarkan

ketetapan Tuhan. Kepercayaan bagi masyarakat Kalang hadir sejak dahulu secara turun-temurun dan diwariskan. Kepercayaan akan hal-hal yang bersifat supranatural seperti meyakini bahwa seseorang hidup di dunia hanyalah sementara dan setelah seseorang tersebut meninggal pihak keluarga harus memberikan bekal/*sangu* yang kemudian disebut sebagai *Ewuh* dan *Sangon* yang menjadi bagian penting dalam diri masyarakat Kalang. Kepercayaan digunakan untuk menganalisis bagaimana Orang Kalang memaknai kehidupan, hubungannya dengan manusia, alam, dan juga Tuhan. Kepercayaan digunakan sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur Orang Kalang pada zaman dahulu.

B. Pandangan Hidup Menurut Niels Mulder

Pandangan hidup dapat dipahami dari kajian Niels Mulder dalam bukunya yang berjudul *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Mulder (1996:20) mengatakan bahwa manusia menempatkan diri kira-kira di tengah-tengah. Mulder kemudian mendeskripsikan bahwa manusia terdiri dari dua hal. Pertama, penampakan luar (*lair*) yang menghubungkan mereka dengan dunia berupa gejala dan manifestasi-manifestasi materialnya serta sari halus (*rasa, sukma, urip*) yang secara potensial menghubungkan manusia dengan rahasia kebenaran dan hakikat manifestasi. Kedua, sementara manusia yang memiliki sifat rendah dan kasar, manifestasi lahir menguasai sifat halus potensial diri manusia, yang terletak dalam “badan dalam” (batin), namun *lair* dan batin kedua-duanya termasuk kesatuan eksistensi dan semua orang mempunyai inti dalam semacam itu yang secara potensial sama-sama mereka tempati dalam hakikat eksistensi.

Manusia dan Tuhan sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Niels (2006:20) mengatakan hubungan manusia dengan Tuhan selalu ada jika manusia itu memikirkan keberadaan Tuhan, namun jika manusia itu sendiri tidak memikirkan, maka Tuhan dianggap tidak ada. Manusia mempunyai asal-muasal, tujuan dan arah hidup (*sangkan paran*) yang menjadi kekuatan utama dalam kehidupan berdasarkan kodrat alam. Kodrat alam menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Mulder (2006:21) sebagai sebuah syarat dari adanya eksistensi yang mengajarkan bahwa seseorang harus berusaha dalam memperbaiki kehidupan. Seseorang harus secara aktif mengembangkan pemikiran dan kebudayaan. Seseorang harus mengembangkan dirinya sendiri dan berusaha sendiri, namun atas ridho dari Tuhannya juga.

Keyakinan terhadap Tuhan bagi Orang Kalang dapat diwujudkan ke dalam sebuah pandangan hidup yang bersumber secara lisan dan turun-temurun. Tuhan menurut Mulder (2006:23) dapat dirasakan melalui kebatinan yang merupakan satu pengalaman dan pertemuan pribadi dengan hakikat dan kebenaran. Pandangan kejawen menyebutkan bahwa praktek keagamaan formal harus dianggap sebagai persiapan untuk bertemu dengan tuhan dalam diri, untuk menyadari bahwa pada hakikatnya manusia adalah bagian dari suatu susunan yang besar. Pandangan kejawen tidak menekankan pada ilmu akhirat tetapi lebih menekankan pada suatu kultus kehidupan dan di dalam dimensi-dimensinya yang lebih dalam.

Pandangan hidup Orang Jawa umumnya disebut sebagai ilmu kejawen atau ilmu kebatinan Jawa. Kejawen yang sering disebut juga sebagai agama atau

religi orang Jawa sebenarnya bukanlah bentuk dari sebuah agama, melainkan lebih tepatnya adalah pandangan hidup yang terbentuk dari kebudayaan sebagai pengaruh dari filsafat Islam (Herusatoto, 2003:72).

Pandangan hidup digunakan oleh penulis untuk melihat bagaimana pandangan hidup Orang Kalang dan masyarakat umum kaitannya dengan filsafat-filsafat Jawa seperti kepercayaan *sewu mergo siji pati* yang dianut oleh Orang Kalang. Leluhur Orang Kalang di Desa Tratemulyo dikenal sebagai Demang Kalang, setiap tradisi yang dilakukan diyakini sebagai bentuk penghormatan terhadap Demang Kalang, ketika tradisi tersebut dilaksanakan baik Orang Kalang maupun masyarakat umum biasanya ikut dalam pelaksanaan tersebut meskipun hanya sebatas melihat.

Pandangan hidup Orang Kalang berasal dari kepercayaan yang diajarkan oleh Demang Kalang yang berupa keyakinan akan tujuan hidup yang harus dicapai selama menjalani kehidupan di dunia. Tradisi yang merupakan kepercayaan harus dijalankan oleh anggota keluarga Kalang untuk menghindari adanya musibah. Kepercayaan dan agama dalam pandangan hidup Orang Kalang merupakan sesuatu yang berbeda yang tidak bisa untuk dicampuradukan, namun agama juga memiliki peran penting dalam mendukung adanya kepercayaan Orang Kalang, dalam suatu kebudayaan agama direpresentasikan sebagai sistem keyakinan dan tindakan dalam merepresentasikan apa yang diyakini terhadap hal-hal yang sifatnya ghaib.

Geertz dalam Kholiq (2015:336) mengungkapkan bahwa “Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dalam sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, menjadi pendorong

sekaligus pengendali bagi tindakantindakan anggota masyarakat tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya”.

Pandangan hidup Orang Kalang sebagai sebuah pandangan mengenai pelaksanaan tradisi Kalang seperti, untuk apa manusia itu hidup, tujuan apa yang harus dicapai selagi manusia hidup, dan apa yang harus anggota keluarga lakukan ketika salah satu dari anggota keluarga meninggal. Dalam pandangan hidup Orang Kalang, pelaksanaan tradisi merupakan kewajiban dan tanggung jawab pribadi, yang dapat didasarkan oleh beberapa faktor seperti faktor keturunan, keyakinan akan hal ghaib dan juga faktor lokasi. Pandangan hidup yang berbeda dengan masyarakat yang bukan Kalang tentunya menimbulkan berbagai macam pandangan yang datang dari pribadi masyarakat setempat, seperti halnya Orang Jawa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang-orang lain di sekitarnya.

Kehidupan sosial masyarakat tidak berjalan sendiri-sendiri sama halnya pada Orang Kalang di Desa Tratemulyo. Orang Kalang di Desa Tratemulyo hidup berdampingan dengan masyarakat umum. Menurut Mulder (2006:47) orang-orang akan terus bergerak ke dalam dan ke luar dari ruang pribadi masing-masing, terus melakukan kontak dengan Orang lain seperti memberikan salam guna menghindari terjadinya perselisihan di dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengakui secara sopan keberadaan dan kehadiran yang lain, yang kemudian dapat diartikan sebagai pertukaran sopan santun dalam bentuk kecil yang disebut sebagai ritual wajib untuk lebih lanjut membuka ke dalam percakapan-percakapan

lebih lanjut, namun disini juga terdapat permasalahan yakni pengakuan mengenai keberadaan masing-masing.

Keberagaman pandangan hidup pada saat ini memang mengalami banyak sekali perubahan, dahulu masyarakat Jawa kental sekali dengan adanya ilmu kebatinan sebagai bentuk untuk menghadirkan Tuhan dalam diri setiap manusia. Pandangan hidup Orang Kalang yang sejatinya masih memegang teguh tradisi dan pedoman yang diajarkan oleh leluhur tidak semuanya sama dengan masyarakat biasa yang bukan merupakan Orang Kalang.

Bagi masyarakat biasa keberagaman pandangan hidup dapat berasal dari berbagai macam sumber, seperti yang terjadi pada saat ini saat seseorang dengan mudahnya dapat terpengaruh oleh pengaruh dari dunia barat, menjadikan keberagaman pandangan hidup dalam kehidupan sosial seseorang menjadi permasalahan tersendiri untuk mengakui eksistensinya di dalam masyarakat.

C. Sangkan Paraning Dumadi

Manusia yang berkeTuhanan adalah manusia yang percaya terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dan atas dasar tersebut manusia wajib menyembah, memuji, dan memuja serta terus mengingat dalam kondisi apapun keberadaan Tuhan. *Sangkan paraning dumadi* merupakan salah satu filosofi atau ajaran dalam ilmu kejawen yang menerangkan tentang bagaimana manusia bersikap dalam hidup.

Sangkan yang berarti asal muasal, *paran* yang berarti tujuan, sedangkan *dumadi* yang memiliki arti menjadi. *Sangkan paraning dumadi* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang dari mana manusia tersebut berasal dan kemana

manusia itu akan kembali. *Sangkan paraning dumadi* mengajarkan bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam menjalani sebuah kehidupan manusia harus senantiasa mendekati nilai-nilai luhur ketuhanan (Layungkuning, 2013:45).

Tuhan digambarkan sebagai sebuah kekosongan, bagaimana manusia mencari dan memaknai keberadaan Tuhan. Kekosongan dapat diumpamakan sebagai sesuatu yang ada, namun tidak dapat tergambarkan, seperti yang tercermin dalam lirik kidung dhandhanggula dalam Layungkuning (2013:62):

*“Ana pandhita akarya wangsit,
kaya kombang anngayuh tawang, susah angin ngendi nggone,
lawan galihing kangkung, watesane langit jaladri, tapake
kuntul nglayang lang gigiring panglu...”*

Hakikat keberadaan Tuhan yang diartikan sebagai kekosongan, maka untuk menyatukan diri dengan Tuhan, manusia juga harus mengosongkan dirinya, dalam artian membersihkan diri dari berbagai hal yang membebani hidup manusia seperti nafsu dan keinginan dengan jalan melakukan tirakat dan puasa.

Orang Kalang dalam memaknai kehidupan berdasarkan konsep *sangkan paraning dumadi* berhubungan langsung dengan keingintahuan manusia mengenai dari mana manusia itu berasal di alam semesta ini. Manusia dalam melihat alam semesta juga tidak hanya dari yang berwujud saja, melainkan juga dengan hal-hal yang sifatnya supranatural (ghaib).

Manusia di alam semesta diibaratkan sebagai seorang Khalifah yang memiliki tugas untuk menjaga, walaupun manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi, namun manusia diharuskan untuk tidak memiliki sikap sombong dan arogan, sehingga manusia itu mampu menguasai

dirinya sendiri agar terhindar dari nafsu “rasa” untuk menguasai segalanya, karena manusia merupakan bagian dari alam semesta. Kesadaran manusia sebagai bagian dari alam semesta membawa manusia ke dalam dua konsep, yakni *jagad cilik* dan *jagad gedhe*. *Jagad cilik* disini yang dimaksud adalah manusia itu sendiri, sedangkan *jagad gedhe* adalah tatanan kosmis dari alam semesta yang senantiasa harus dalam keadaan harmonis. Kesadaran akan *jagad cilik* dan *jagad gedhe* harus bersatu sebagai tujuan akhir seorang manusia (Layungkuning, 2018:70)

Sangkan paraning dumadi bagi Orang Kalang sering dikaitkan dengan peristiwa kematian atau meninggalnya seseorang yang dapat terjadi karena berbagai macam sebab. Masyarakat juga kerap mengaitkan *Sangkan Paraming Dumadi* dengan filosofi “Inna Lillahi wa Inna Illaihi Roji’un” yang berarti bahwa manusia itu milik Tuhan dan akan kembali kepada yang memiliki (Tuhan). Manusia terdiri oleh dua unsur yakni unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani berupa badan, sedangkan rohani berupa ruh/jiwa. Unsur jasmani dikatakan berasal dari tanah yang asalnya dari bahan sari pati tanah yang kelak kemudian akan kembali ke alam lagi, sedangkan rohani merupakan sesuatu yang tidak memiliki wujud berupa akal, nafsu, dan perasaan.

Orang Jawa menurut Layungkuning (2018:50) memandang sebuah kematian bukanlah sebagai peralihan status baru bagi orang yang sudah meninggal, melainkan orang yang sudah meninggal diyakini lebih tinggi keberadaannya dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup. Kematian dalam kebudayaan Jawa bukanlah sesuatu yang dapat dianggap selesai, karena

setiap kematian pasti meninggalkan yang namanya ritualisasi, seperti adanya tradisi ziarah kubur atau *tilik* kubur.

Kematian bagi masyarakat Jawa dan Orang Kalang tidak ada yang tahu kapan datangnya, setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan apa yang dinamakan dengan kematian, tidak hanya Orang Kalang, namun juga masyarakat khususnya masyarakat Jawa kemudian percaya akan adanya Tuhan yang biasanya diwujudkan dalam laku spiritual karena Orang Jawa meyakini bahwa kehidupan di dunia ini memiliki durasi waktu yang amat singkat (*sejatine urip kui mung mampir ngombe*). Orang Jawa selalu diingatkan tentang filosofi *sangkan paraning dumadi*, untuk kemudian dapat mengetahui kemana arah tujuan kita setelah hidup (Layungkuning, 2018:103-105).

Konsep tersebut akan penulis gunakan untuk menganalisis hasil penelitian penulis dikarenakan penulis merasa konsep tersebut relevan dengan judul penelitian dari penulis mengenai *Sewu Mergo Siji Pati* sebagai pandangan hidup Orang Kalang, bagaimana Orang Kalang dalam memaknai kehidupan dan juga memaknai sebuah kematian yang datangnya tanpa bisa diketahui waktu dan penyebabnya.

2. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pandangan hidup masyarakat khususnya masyarakat Jawa sudah banyak sekali dilakukan, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan hasil-hasil penelitian yang dianggap relevan sebagai referensi agar terbukti keaslian penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Penelitian tentang pandangan hidup

Pertama, penelitian dari Indrawardana (2012) dan Mardikantoro (2013) yang sama-sama membahas mengenai kearifan lokal, pertama dari Indrawardana mengenai kearifan lokal masyarakat sunda berupa ritual dalam hubungannya dengan alam. Penelitian ini mengkaji tentang masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di daerahnya, terutama bagi masyarakat Kanekes yang merasa terikat dengan alam dan lingkungannya, kesadaran tersebut terwujud ke dalam sebuah bentuk yang dinamakan dengan tradisi upacara, tuntunan hidup, dan ungkapan istilah-istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Sunda (termasuk didalamnya tatanan adat Sunda yang berkembang di kalangan masyarakat adat Sunda atau komunitas masyarakat Sunda yang masih terikat dengan tali paranti karuhun) yang memiliki peranan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Sunda.

Penelitian Indrawardana dengan penelitian penulis memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti tentang budaya atau tradisi yang dimiliki oleh suatu suku, jika dalam masyarakat Sunda menjunjung kearifan lokal diwujudkan kedalam suatu tradisi upacara dan berbagai macam istilah yang digunakan oleh masyarakatnya setiap hari, begitu pada masyarakat khususnya pada Orang Kalang, tradisi yang dimiliki dilaksanakan berupa dengan upacara-upacara yang menggunakan sebuah sesaji dan juga dengan berbagai macam hal yang asalnya dari alam, sebagai cara Orang Kalang dalam menghormati dan menghargai

pemberian dari alam, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah, jika Ira sebagai peneliti di masyarakat Sunda menekankan bagaimana masyarakat Sunda melestarikan kearifan lokal melalui bahasa dan istilah-istilah lokal, pada Orang Kalang hanya terfokus pada bagaimana kepercayaan Orang Kalang dalam memandang alam semesta yang merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa, hubungannya dengan pandangan hidup sehari-hari.

Kedua, dari Mardikantoro (2013) mengenai kearifan lokal masyarakat Blora dalam bentuk ajaran-ajaran hidup. Penelitian ini mengkaji kearifan lokal yang berupa ajaran masyarakat Samin diungkapkan dengan bahasa Jawa, bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal tersebut adalah kata, kalimat, dan wacana. Penelitian ini juga membahas kearifan lokal tentang ajaran yang diungkap dengan bahasa Jawa meliputi ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang sama-sama meneliti tentang ajaran yang dianut masyarakat Samin yang kemudian dijadikan sebagai suatu pedoman dalam bertindak di dalam lingkup masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah, jika masyarakat Samin memiliki banyak sekali ajaran yang kemudian diungkap ke

dalam sebuah bahasa, tetapi pada Orang Kalang ajaran tersebut diungkapkan kedalam sebuah tindakan yang dinamakan sebagai sebuah ritual sebagai pembatas antara yang mana dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan wajib untuk dijalankan dan yang mana yang dianggap profan.

Ketiga, penelitian dari Nadjib (2013) mengenai kepercayaan masyarakat Nelayan di Jawa. Penelitian ini mengkaji bahwa sistem Andon sebagai pola kebiasaan yang hidup subur di kalangan nelayan. Tradisi Andon yang jauh dari keluarga dan pola hidup boros pada masyarakat nelayan menjadikan nelayan cenderung bersifat *permissif*. Penelitian ini juga membahas bahwa nelayan-nelayan di Jawa memiliki keyakinan bahwa laut tempat nelayan mencari ikan dipercayai memiliki penunggu, sehingga harus diadakan acara seperti *Slametan*, acara tersebut memiliki nama-nama yang berbeda di berbagai wilayah yang ada di Jawa. Penelitian ini juga membahas meskipun dalam setiap agama mengajarkan adanya etos kerja, tetapi nelayan di Jawa masih banyak yang terbelenggu ke dalam jurang kemiskinan.

Penelitian Nadjib memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji bagaimana pola hidup yang ada dalam suatu masyarakat, pola hidup tersebut yang kemudian membentuk sebuah keyakinan yang harus dijalankan oleh setiap anggota masyarakat. Penelitian Nadjib juga memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yakni penelitian Nadjib ini membahas lebih kompleks tidak hanya pola hidup saja, tetapi juga merambah ke etos kerja dan aktivitas ekonomi masyarakat nelayan sehari-harinya.

Keempat, penelitian dari Widiyanti & Hidayah (2015) mengenai Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Kejawen Dengan Penganut Islam Tradisional di Dukuh Mandalika. Penelitian ini membahas bahwa interaksi warga tidaklah bersifat dinamis yakni antara penganut islam Kejawen dengan penganut islam tradisional terdapat jurang pemisah yang begitu signifikan. Interaksi hanya dilakukan di lingkungan kerja antar individu, penganut islam kejawen memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan islam tradisional yang kemudian oleh penganut islam tradisional, penganut kejawen dianggap sebagai sesuatu hal yang musrik. Interaksi hanya dapat terjalin ketika dalam satu wilayah mengadakan acara-acara tradisional seperti hajatan.

Penelitian Widiyanti & Hidayah ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni tentang bagaimana suatu masyarakat memiliki pandangan hidup tersendiri yang bertempat tinggal dalam satu wilayah yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi. Penelitian ini memiliki perbedaan yakni tempat, waktu serta subyek penelitian yang berbeda yang memungkinkan hasil penelitian juga berbeda.

Kelima, penelitian dari Mintaningtyas, Dkk. (2018) mengkaji tentang metafisika Jawa dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Penelitian ini mengkaji bahwa filsafat Jawa mengajarkan beberapa hal mengenai hakekat kehidupan seperti siapa diri saya (*sapa ingsung*), siapa Tuhan saya (*sapa Gustiningsun*), Manunggaling Kawula Gusti, dan Sangkan Paraning Dumadi. Penelitian ini juga membahas bahwa Tuhan diposisikan sebagai Gusti sebagai sesuatu yang disembah, penciptaan manusia berasal Gusti yang disimbolkan dengan Bapa-

Biyung. Serat Wirid Hidayat Jati juga mengajarkan bahwa *ingsung sedjatine dzat* yang memiliki arti bahwa Tuhan berasal dalam diri saya, manusia selama hidup harus bersatu dengan Tuhan, maka ketika manusia matipun juga harus bersatu dengan Tuhan (sangkn paraning dumadi), tidak dengan manunggaling kawula gusti, karena kawula diartikan sebagai Tuhan, maka manusia harus selalu berusaha secara terus menerus untuk bersatu dengan Tuhan.

Penelitian Mintaningtyas memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji tentang ajaran hidup yang kemudian digunakan sebagai pandangan hidup, sedangkan perbedaan penelitian ini penulis ingin mengkaji pandangan hidup Orang Kalang yang tentu saja subyek dari penelitian ini berbeda.

Keenam, penelitian dari Kurnianto (2017) mengkaji tentang pandangan dan sikap hidup Masyarakat Jawa dalam prosa lirik pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. Penelitian ini membahas bahwa pandangan hidup dan sikap hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam prosa lirik Pengakuan Pariyem, manusia mengumpamakan bahwa hidup hanya sekadar singgah, dan diumpamakan sebagai sebuah wayang, masyarakat Jawa diceritakan memiliki sikap rila (ikhlas), sikap nrimo ing pandum (menerima pemberian-Nya), sikap eling (ingat) dan mensyukuri dan nominal dalam kehidupan beragama

Penelitian Kurnianto Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang mengkaji tentang pandangan hidup, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian penulis berupa penelitian lapangan secara langsung, sedangkan pada penelitian tersebut merupakan penelitian dalam bentuk linguistik.

Ketujuh, penelitian dari Hakiki (2011) tentang politik identitas kepercayaan lokal. Penelitian ini mengkaji bahwa eksistensi dari keberadaan agama lokal seperti aliran kebatinan meskipun telah mengalami sebuah diskriminasi, tetapi tetap berkembang dan banyak diminati, klaim dari sebuah kebenaran yang kerap kali disuarakan oleh agama yang dianggap formal seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu tidak membuat penganut agama lokal takut apalagi memutuskan untuk berpindah kepercayaan. Penelitian ini juga membahas tentang sesuatu yang menarik yakni penganut agama "resmi" secara sadar atau tidak, sering bercampur keyakinan yang dianut dan dipertahankan dengan kepercayaan agama lokal di wilayah tersebut.

Penelitian Hakiki memiliki persamaan dengan penelitian penulis mengenai eksistensi kepercayaan suatu aliran yang masih tetap ada meskipun mendapat diskriminasi dari masyarakat, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah hasil dari penelitian yang menunjukkan adanya percampuran keyakinan dari agama resmi dengan agama lokal yang, pada penelitian penulis kemungkinan terjadinya percampuran keyakinan sangatlah kecil.

Kedelapan, penelitian dari Harahap (2015) mengkaji tentang kepercayaan lokal komunitas Batak Angkola. Ritual pada komunitas masyarakat Batak Angkola memiliki pandangan serta tata cara yang bersifat khusus. Ritual dijadikan sebagai sebuah media yang dapat membantu dalam mengatasi sebuah persoalan hidup, yang dapat memberikan ketenangan psikologis, sekaligus pengharapan rezeki yang melimpah, hal tersebut menandakan bahwa posisi ritual bagi masyarakat Batak sangat menonjol. Ritual tersebut dimaksudkan untuk

menghadapi sebuah gangguan ketika bekerja mencari nafkah, sekaligus mengatasi krisis hidup yang dialami pada komunitas Batak Angkola. Penelitian ini juga menghubungkan ke dalam ajaran agama islam yakni unsur-unsur dalam Panaek Bungkulan yang dianggap beraroma mistik dan bersifat tahayul dianggap tidak sesuai dengan aturan syariat perlu dihilangkan, tetapi untuk unsur-unsur ritual yang lain selama masih bisa dikomunikasikan dan tidak merusak akidah tentu masih bisa dilakukan, kedatangan islam memberikan corak khas tersendiri bagi ritual-ritual Batak Angkola, Pergumulan pada hukum Islam dan budaya lokal merupakan proses timbal balik yang dianggap produktif dan kreatif, sehingga tradisi tidak berdiri sendiri, tapi terkait dengan keyakinan, pengetahuan, pengalaman (realitas) dan kondisi spritualitas sebagai unsur-unsur religiusitas.

Penelitian Harahap memiliki persamaan dengan penelitian peneliti mengenai kepercayaan yang dianut oleh suatu komunitas yakni komunitas Batak Angkola, sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak pada subyek, tempat, dan waktu penelitian.

Kesembilan, penelitian dari Setiawan (2018) tentang pandangan hidup wanita Jawa dalam novel Berkisar Merah karya Ahmad Tohari. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pandangan hidup wanita Jawa yang terbagi ke dalam tiga jenis, yakni pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan Tuhan yakni wanita Jawa memiliki pandangan hidup taat dan patuh akan Tuhannya meliputi, *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (percaya kepadanya), pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia. Wanita Jawa memiliki kematangan moral akan memiliki sikap batin

sungkan (rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal), *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *ethok-ethok* (di luar lingkungan keluarga inti) seseorang tidak akan dapat memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya/berpura-pura. Pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi *rila* (rela), *nrima* (menerima), sabar, mawas diri (memahami diri), dan mencintai diri.

Penelitian Setiawan ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang sama-sama mengkaji mengenai pandangan hidup, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada bentuk penelitiannya, jika penelitian penulis menggunakan studi deskriptif kualitatif, pada penelitian peneliti tersebut menggunakan studi sosiologi linguistik.

Kesepuluh, penelitian dari Humaeni (2015) tentang ritual, kepercayaan lokal dan budaya masyarakat Ciomas Banten. Penelitian ini mengkaji tentang ritual keagamaan dan ritual slametan pada masyarakat Ciomas merupakan bagian dari upacara religi yang mengandung makna lebih dari sekedar meminta keselamatan atau mengagungkan Tuhan atau Nabi. Penelitian ini juga membahas mengenai fungsi dari ritual yang dijalankan yakni untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat. Ritual tersebut juga mengandung makna sebagai perwujudan dari penghormatan manusia secara kolektif terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk gaib lainnya yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa yang dapat menjamin keberlangsungan hidup masyarakat.

Penelitian Humaeni memiliki persamaan mengenai kepercayaan pada suatu masyarakat akan tradisi yang tetap dijalankan sampai saat ini sebagai bentuk

perwujudan dalam menghormati ajaran-ajaran leluhur, sedangkan perbedaan pada penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, waktu, dan tempat penelitian.

Kesebelas, penelitian dari Sukanto & La Kahija (2014) tentang pemaknaan hidup pada aliran Kejawen. Jurnal tersebut membahas tentang esensi dari kebermaknaan hidup yang subjeknya adalah proses integrasi diri dalam menuju sebuah integritas sosial yang mencakup kesatuan antara pandangan kehidupan, pengalaman dan kematangan spiritual, integrasi bermula dari proses penempatan diri yang kemudian mengaktualisasi dalam masyarakat dan berpuncak pada integritas sosial yang mensyaratkan adanya hubungan harmonis antarmanusia, spirit kearifan lokal Jawa, dan intimasi dengan Tuhan.

Penelitian Sukanto & La Kahija memiliki persamaan dengan penelitian penulis, dimana kepercayaan yang kemudian diintegrasikan ke dalam sebuah pemaknaan hidup, sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak pada subyek, latar, dan waktu penelitian yang memungkinkan hasil penelitian akan berbeda.

Kedua belas, penelitian dari Widjayanti (2015) tentang kepercayaan pada laku panembah aliran sumarah dan pengestu. Penelitian ini membahas mengenai shalat dan laku manembah dalam aliran kebatinan Sumarah dan Pangestu merupakan suatu sarana untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Ajaran Sumarah menyebutkan bahwa pada tingkatan sujud yang paling sempurna saat jumbuhing kawula Gusti sudah menjadi sujud di dalam hidup, dimana tidak terdapat pihak yang bersujud dan pihak yang disujudi, karena telah menjadi satu, sedangkan dalam ajaran Pangestu saat Panembah Sukma Sejati telah mencapai

kepada Sukma Kawekas saat itulah terjadi penyatuan antara yang menyembah dengan Tuhan.

Penelitian Widjayanti memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang sama-sama meneliti tentang kepercayaan pada aliran Pangestu dan Sumarah, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana penelitian tersebut membandingkan kedua aliran Kejawen Pangestu dan Sumarah, sedangkan pada penelitian penulis hanya berfokus pada pandangan hidup Orang Kalang saja.

Ketiga belas, penelitian dari Teguh Budiarmo (2016) tentang simbol mantra aji seduluran dalam masyarakat Jawa (*Symbols in Javanese Mantra Aji Seduluran: A Magnificent Moral Value*). Penelitian ini membahas bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Jawa khususnya pada mantra Aji Seduluran menyimbolkan keberadaan dari Tuhan dan juga Dewa-Dewa, simbol keinginan dari manusia, dan juga berorientasi pada hal-hal yang sifatnya tradisional. Tuhan disimbolkan sebagai insung (pancer) atau pusat. Penelitian tersebut juga membahas mengenai konsep dualisme simbol contohnya Bapa-Adam, Ibu-Kawa. Simbol mengenai keinginan manusia dinyatakan sebagai Kakang-Kawah, Adi-Ari ari yang berarti bahwa kakak seperti kawah sedangkan adik seperti membran plasenta. Simbol ritual seperti halnya kepercayaan dinyatakan dalam bentuk sesaji seperti penyajian makanan yang dilengkapi dengan penggunaan bunga dalam bentuk lima warna.

Penelitian Teguh Budiarmo memiliki persamaan yakni membahas mengenai kepercayaan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam, kemudian penelitian tersebut juga membahas mengenai ritual sebagai

bentuk kepercayaan kejawen yang masih tetap ada sampai saat ini. Penelitian Teguh Budiarto memiliki perbedaan dimana penelitian tersebut menekankan simbol pada sebuah kepercayaan dengan moral yang sifatnya universal, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus bagaimana satu kepercayaan dari Orang Kalang kemudian menjadi sebuah pandangan hidup.

Keempat belas, penelitian dari Ulummudin (2016) tentang praktek aliran kejawen pada Islam Aboge Jawa Timur. Penelitian ini membahas bahwa orang Aboge di Jawa Timur merupakan salah satu bentuk aliran Kejawen yang memiliki karakteristik tertentu dalam melaksanakan praktik dan ajaran agama. Penelitian ini juga membahas mengenai kegiatan *Laku* yang digunakan sebagai mediator dalam mengeratkan hubungan manusia dengan Tuhan, oleh karena itu, tidak simbolis dalam praktik ajaran Aboge tersebut merupakan suatu bentuk pengikatan antara manusia dengan alam, dan juga manusia dengan manusia lain, begitu juga manusia dengan Tuhan.

Penelitian Ulummudin memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti tentang sebuah kepercayaan sebagai bentuk ungkapan dalam membangun hubungan dengan Tuhan, perbedaan dari penelitian ini adalah yang dijadikan sebagai subyek penelitian dan juga obyek penelitian yang memungkinkan hasil penelitian akan berbeda.

Kelima belas, penelitian dari Rachmadani (2015) tentang ajaran adat Kejawen aliran Bonokeling di Banyumas. Penelitian ini mengkaji mengenai ajaran-ajaran dalam aliran kejawen Bonokeling berupa ragam ritual keagamaan seperti sadran dan turunan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai positif

seperti gotong-royong, sambatan, selamatan, dan kerja sama antarwarga, yang digunakan sebagai media untuk membentuk kerukunan antar umat beragama.

Penelitian Rachmadani memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang sama-sama meneliti mengenai kepercayaan yang dianut oleh aliran Kejawen, perbedaannya jika aliran tersebut dianut oleh keturunan Kyai Bonokeling, sedangkan pada penelitian penulis adalah ajaran yang diterapkan oleh Orang Kalang berdasarkan warisan leluhur dari keluarga Orang Kalang juga.

Keenam belas, penelitian dari Arifin (2018) tentang aliran kepercayaan Sapta Darma di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang motif yang mendasari pengikut bergabung dalam aliran Sapta Darma yakni, orientasi pada nilai seperti ketertarikan tatanan nilai yang *adiluhung* seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman, atau dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Aliran Sapta Darma juga mempunyai pengaruh bagi pengikutnya yakni ketenangan jiwa bagi individu, dan juga digunakan sebagai pedoman hidup bagi setiap anggotanya.

Penelitian Arifin memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti mengenai kepercayaan pada suatu aliran atau golongan, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jika pada aliran Sapta Darma dapat berasal berbagai macam masyarakat, pada Orang Kalang kepercayaan lahir dari keluarga yang masih tergolong Kalang (*nututi getih*).

Ketujuh belas, penelitian dari Nginayah (2014) tentang keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) sebagai aliran Kejawen di Desa Pekuncen Cilacap. Penelitian ini pertama mengkaji tentang kegiatan keagamaan

yang dilaksanakan rutin untuk memperoleh keselamatan, dalam ritual tersebut terkandung nilai-nilai positif baik secara sosial maupun religi. Penelitian ini juga membahas bahwa ritual tersebut dilakukan untuk tetap membangun komunikasi dengan Tuhan dan alam sekitar.

Penelitian Nginayah memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti mengenai kepercayaan yang dianut oleh HPK, sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada aktivitas keagamaan dari masing-masing subyek penelitian yang tentu memiliki perbedaan.

Kedelapan belas, penelitian dari Solikhah (2016) tentang metafora mantra Jawa dalam upacara ritual Kyai Pradah di Blitar (*Metaphors in Javanese Mantra Of Kyai Pradah Ritual Ceremony*). Penelitian ini mengkaji bahwa dalam mantra pada upacara ritual Kyai Pradah mengajarkan nilai-nilai yang menempatkan keselarasan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, begitu juga manusia dengan Tuhan. Penelitian ini juga membahas bahwa penyucian pusaka Lodoyo, bukan berarti menempatkan Tuhan ke dalam pusaka tersebut, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur. Metafora pada Kyai Pradah mengajarkan ketenangan, harmoni, keamanan dan kemakmuran bagi semua orang di Lodoyo dan Blitar seperti, metafora dina pitu, pasarane limo, wukune telung puluh, sasine rolas, tahune wolu, windune papat, dan dinten hari Selasa Pahin, dalam tradisi Jawa, ini berarti dalam melakukan kehendak orang Jawa harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logis dan rohani untuk menghindari, masalah.

Penelitian Solikhah ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni tentang ajaran hidup layaknya Orang Kejawen, sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut adalah fokus pada subyek penelitian antara peneliti dengan penulis yang berbeda.

Kesembilan belas, dari Ismawati (2016) tentang nilai-nilai religiusitas yang terkandung pada serat Wedhatama. Penelitian ini pertama mengkaji mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, berupa keyakinan yang tinggi terhadap Tuhan. Penelitian ini juga membahas bahwa Wedhatama tidak sama dengan Islam Jawa, oleh karena itu tindakan keagamaan merupakan wujud dari keyakinan manusia mengenai takdir, dan juga kematian yang percaya akan hal-hal yang bersifat mistis atau Kejawen.

Penelitian Ismawati memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni ajaran hidup dalam Wedhatama yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan oleh aliran Kejawen, sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak dari bagaimana peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan cara, waktu, dan juga subyek penelitian.

kedua puluh, penelitian dari Pamungkas (2018) tentang cosmologi Jawa dan *ecoethic* pada tetralogi romansa oleh Ki Padmasutra. Penelitian ini mengkaji mengenai ajaran bagaimana manusia menjaga hubungan dengan Tuhan dan alam, bagaimana manusia mampu menempatkan diri di alam, sehingga secara komprehensif manusia mampu menghargai alam tersebut yang kemudian dapat menciptakan interaksi yang dapat dipertanggung jawabkan secara etis. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai nilai luhur dalam kebudayaan Jawa, seperti simbol

makrokosmos dan *mikrokosmos* yang memiliki hubungan terikat antara manusia dengan alam semesta dan juga Tuhan dengan tujuan menciptakan dan *budi hayuning buwana* (keindahan alam semesta).

Penelitian Pamungkas memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yakni tentang ajaran hidup berdasarkan nilai-nilai kebudayaan Jawa, agar tercipta keselarasan antara manusia dengan alam maupun dengan Tuhan, perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan secara tekstual.

2. Penelitian tentang pandangan masyarakat jawa tentang kematian

Penelitian pertama dari Artika Sari (2017) tentang tradisi selamatan kematian di Desa Jaweng Boyolali. Penelitian ini mengkaji kegiatan selamatan kematian yang merupakan salah satu bentuk tradisi yang memiliki nilai-nilai budaya positif dan membentuk kearifan lokal. Masyarakat di Desa Jaweng memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai tradisi kematian, ada yang perlu untuk dijalankan juga ada yang tidak perlu dijalankan. Tradisi ini dijalankan untuk membentuk tali silaturahmi dan juga interaksi antar anggota masyarakat. .

Penelitian Artika memiliki persamaan dengan penelitian penulis mengenai pandangan akan kematian dan bentuk-bentuk ritual yang dijalankan dari ajaran hidup yang dipegang, sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitiannya, jika penelitian penulis hanya berfokus pada pandangan hidup saja, penelitian tersebut membahas bagaimana ritual kematian di Desa Jaweng Boyolali.

Penelitian kedua dari Karim (2017) tentang makna ritual kematian di Kelurahan Bejalen Ambarawa Semarang. Penelitian ini menjelaskan bahwa ritual kematian pada saat ini mengalami perubahan yang dinamis. Ritual kematian merupakan bentuk sinkretisme dari budaya Jawa dan agama Islam pada masyarakat nelayan di Kelurahan Bejalen, percampuran dari budaya Islam dalam ritual kematian ini membentuk suatu budaya baru yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Penelitian Karim memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni pemahaman mengenai arti kata kematian, namun terdapat perbedaan yang besar dimana penelitian di atas lebih memfokuskan bagaimana ritual kematian tersebut dilaksanakan di Desa Bejalen.

Penelitian ke tiga dari Sadhono & Pramestuti (2018) tentang nilai-nilai religi dan kearifan lokal yang terdapat pada sekar macapat pocung (*study of religious values based on javanese local wisdom*). Penelitian ini pertama mengkaji mengenai bahwa sekar macapat Pocung mengajarkan manusia untuk menjadi agamis dan humanis, kedua, penelitian ini membahas mengenai filosofis pada ajaran Islam bahwa sekar macapat Pocung menjelaskan mengenai tahapan akhir kehidupan manusia (kematian).

Penelitian Sadhono & Pramestuti memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji mengenai pandangan akan kematian pada masyarakat Jawa, sedangkan perbedaannya terletak pada Subyek penelitian dan proses penelitian, dimana penelitian tersebut merupakan hasil dari studi literatur.

3. Penelitian tentang komunitas Orang Kalang

Penelitian pertama dari Anggraeni Dkk. (2012) tentang kerukunan keluarga kalang dalam aktivitas ekonomi di Kebumen. Penelitian ini membahas tentang kerukunan yang terjalin antar keluarga kalang memberikan keuntungan selain keuntungan ekonomi juga keuntungan sosial, dimana tadinya orang hanya melakukan perkawinan antar sesama orang kalang dengan tujuan menjaga warisan, namun kini terjadi perkawinan campuran baik orang kalang dengan masyarakat biasa, yang berimbas beranekaragamnya mata pencaharian yang ada. Penelitian ini juga membahas bahwa K3 juga memberikan masalah yang mana harus dicari solusinya antara lain : memiliki masalah seperti dana, yang diakibatkan masih sedikitnya jumlah anggota yang ikut dalam usaha koperasi yang dijalankan oleh K3 tersebut.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang sama-sama meneliti masyarakat yang disebut sebagai masyarakat kalang. Masyarakat kalang tersebar diberbagai kota besar yang di Jawa Tengah, sehingga tidak heran jika masyarakat kalang bertempat tinggal tidak hanya di satu wilayah tertentu saja. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penulis memfokuskan hanya pada pandangan hidup yang dipegang oleh masyarakat kalang yang ada di Desa Tratemulyo Kendal, sedangkan penelitian tersebut lebih memfokuskan pada aspek kegiatan ekonomi keluarga kalang yang kemudian menciptakan kerukunan antar sesama keluarga kalang.

Penelitian kedua dari Kholiq di tahun (2013) & (2015) tentang identitas Kalang di Sendang Dawuhan Kendal dan pendidikan islam pada keluarga Orang

Kalang. Penelitian ini pertama mengkaji tentang konstruksi identitas dari komunitas Kalang, kedua mengenai formasi yang digunakan dalam identitas Orang Kalang yang beragama Islam, ketiga mengkaji tentang politik identitas yang digunakan oleh Orang Kalang dalam aktivitas sosial budaya sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Penelitian tersebut juga mengkaji pendidikan agama islam yang digunakan sebagai strategi dalam melaksanakan tradisi Orang Kalang, bagaimana Orang Kalang mengkonstruksi identitas kebudayannya berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan teologis yang kemudian membentuk sebuah tradisi, yang dinamakan sebagai tradisi Kalang.

Penelitian Kholiq memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji mengenai kehidupan Orang Kalang, bagaimana Orang Kalang membangun jati dirinya di dalam masyarakat, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian.

Penelitian ke tiga dari Noviani (2016) tentang peran sugesti bagi keluarga Orang Kalang di Desa Lumansari Kendal. Penelitian ini mengkaji bahwa sugesti pada keluarga Orang Kalang mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan Orang Kalang untuk tetap melaksanakan tradisi Kalang sampai saat ini. Sugesti ini terjadi karena terpenuhinya sebuah syarat, seperti sugesti karena hambatan berpikir, disosiasi, mayoritas, otoritas, dan kehendak untuk percaya, tiga syarat sugesti tersebut merupakan suatu hal yang mutlak yang kemudian mempengaruhi interaksi Orang Kalang dengan masyarakat sehari-harinya.

Penelitian Noviani memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang akan mengkaji mengenai Orang Kalang yang masih berada dalam satu Kabupaten yang sama namun terdapat perbedaan dimana penelitian Orang Kalang yang akan dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada pandangan hidup dan pandangan masyarakat di sekitar wilayah Tratemulyo.

Penelitian ke empat dari Setiohastorahmanto, Dkk. (2018) tentang kebudayaan Orang Kalang di Desa Lumansari Kendal. Penelitian ini mengkaji mengenai tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh Orang Kalang sampai saat ini yakni tradisi *Ewuh* dan *Obong*, kedua tradisi ini merupakan hasil dari akulturasi antara budaya masyarakat yang telah dahulu hidup di Pulau Jawa yang kemudian datanglah kebudayaan Hindu yang berasal dari India, kedua tradisi ini masih dilaksanakan oleh orang Kalang sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur. Tradisi ini memiliki konteks dengan pemukiman mereka yang mereka sebut sebagai desa Kalang, demikian pula dengan hunian mereka yang disebut sebagai rumah Limasan.

Penelitian Setiohastorahmanto ini memiliki persamaan mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh Orang Kalang, perbedaannya hanya terdapat pada lokasi penelitian dan waktu penelitian.

Penelitian ke lima dari Elizabeth (2011) tentang pendidikan agama Orang Kalang. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan, anak-anak suku Kalang secara umum mengikuti pendidikan formal, sebagaimana anak-anak lain pada umumnya, kedua, pendidikan agama pada anak suku Kalang berpengaruh

terhadap kemungkinan terjadinya transformasi budaya melalui instrumen pendidikan.

Penelitian Elizabeth ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dimana subjek penelitiannya adalah Orang Kalang, sedangkan perbedaannya di penelitian tersebut hanya memfokuskan pada pendidikan agama Orang Kalang yang diperoleh melalui pendidikan formal layaknya masyarakat biasa.

Penelitian ke enam dari Inazatul (2017) tentang tradisi Obong Orang Kalang di Kendal. Penelitian ini mengkaji tentang ungkapan kultural dalam pelaksanaan upacara Obong yang memiliki referensi istilah ritual seperti, istilah uborampe, mahluk halus, profesi, tempat tinggal, pedoman khusus, tindakan, tempat yang memiliki makna asli seseorang tentang sesuatu yang terjadi yang berupa tindakan yang dilakukan oleh Orang Kalang, inti dari penelitian tersebut ada bagian analisis dari teori pengalaman badaniyah, ditemukan bahwa konsep leksikon yang kemudian berasal dari pengalaman mata, pengalaman tubuh, pengalaman rasa, pengalaman sosial dan pengalaman budaya Orang Kalang itu sendiri.

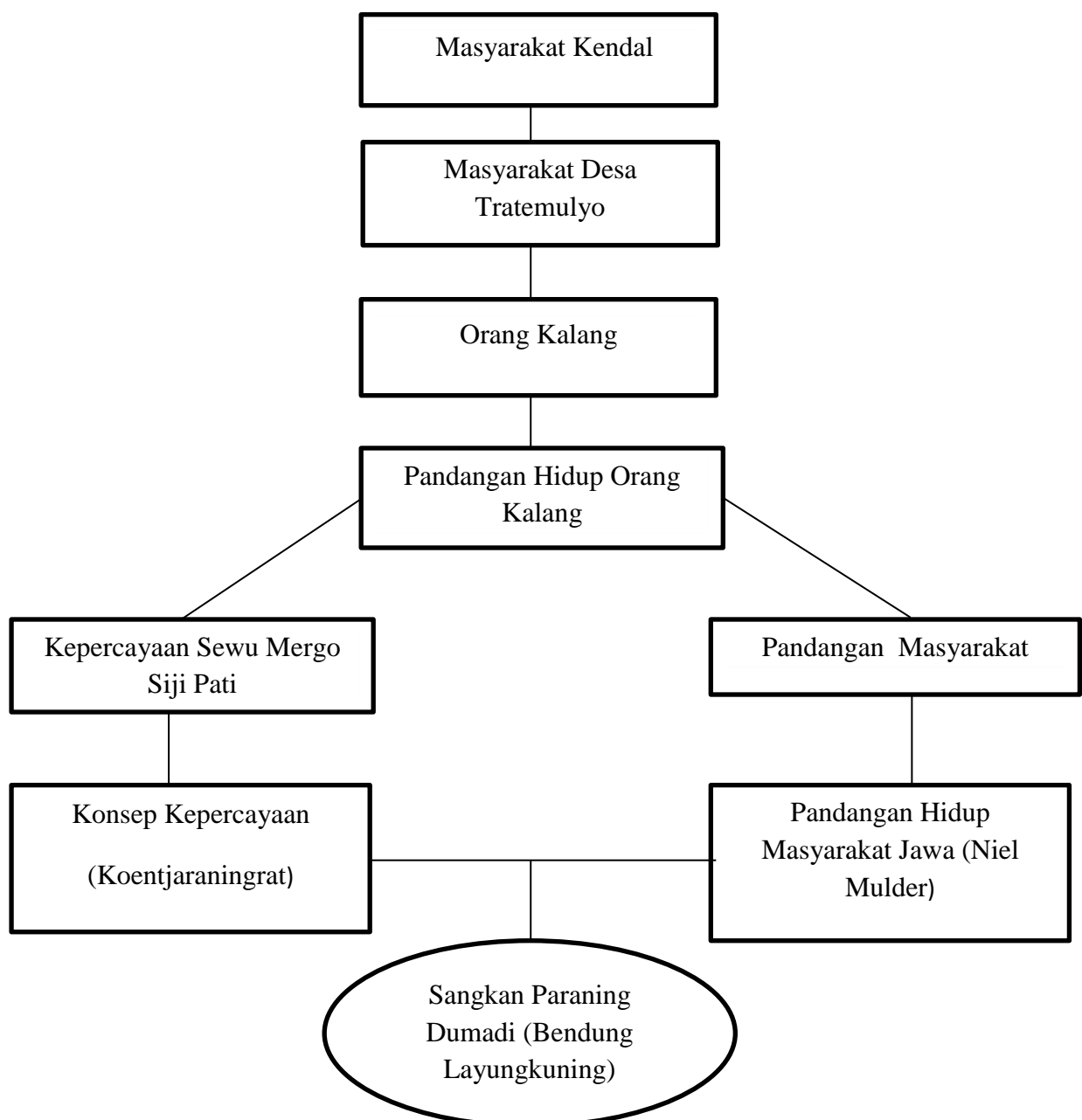
Penelitian Inazarul ini memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji kepercayaan Orang Kalang, pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai ungkapan kultural dari kepercayaan Orang Kalang yang kemudian direpresentasikan ke dalam sebuah tradisi yang bernama ritual *Obong*, sedangkan perbedaannya hanya pada fokus penelitiannya saja, penelitian di atas lebih berfokus pada bagaimana Orang Kalang memaknai tradisi *Obong* sebagai sebuah ritual kematian.

Penelitian ke tujuh dari Budi, Dkk. (2018) tentang Omah Limasan Orang Kalang Kendal sebagai wadah tradisi. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan tradisi pada Orang Kalang merupakan implementasi dari filosofi tata ruang Jawa dari ruang gelap dan ruang terang. Tradisi tersebut dilaksanakan dalam wadah arsitektur tradisional Jawa Limasan. Sub etnis Jawa tersebut dikenal dengan nama Kalang yang disebut sebagai wong Kalang. Tradisi obong yang merupakan salah satu tradisi kematian merupakan salah satu tanggung jawab keluarga dari anggota keluarganya yang meninggal, setting omah limasan pada Orang Kalang memiliki hubungan dengan tradisi yang dijalankan bukan hanya tradisi *Obong* saja.

Penelitian Budi, Dkk. Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang akan mengkaji kepercayaan pada Orang Kalang, perbedaannya penelitian Budi, Dkk ini lebih memfokuskan pada kebudayaan Orang Kalang dalam bentuk artefaknya (*Omah Limasan*).

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan tentang alur atau proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan yang meliputi, Latar belakang, rumusan masalah, serta kerangka teori atau deskripsi konseptual, sehingga fokus penelitian dapat disimpulkan dan dipahami, berikut merupakan bagan alur berpikir dalam penelitian ini :



Bagan 1. Alur Berpikir penelitian

Bagan 1 tahap alur berpikir penulis dalam penelitian penulis mengenai *sewu mergo siji pati* sebagai pandangan hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo Kendal. Alur pikir dalam penelitian ini menjelaskan terlebih dahulu pembahasan yang sifatnya dari umum ke khusus dengan metode kualitatif deskriptif. Peneliti secara umum menggambarkan masyarakat Jawa yang memiliki beranekaragam kebudayaan, keanekaragaman kebudayaan tersebut terbagi ke dalam beberapa wilayah berdasarkan pembagian kebudayaan Jawa.

Penulis kemudian menjelaskan tentang wilayah Kendal yang termasuk ke dalam wilayah pesisir yang tentunya memiliki kebudayaan khas wilayah pesisir. Kendal juga termasuk ke dalam wilayah yang heterogen karena memiliki keanekaragaman budaya yang kemudian keanekaragaman tersebut juga menyebabkan keanekaragaman pandangan hidup yang berbeda pula.

Kepercayaan *sewu mergo siji pati* sebagai pandangan hidup masyarakat Kendal khususnya pada Orang Kalang dipergunakan sebagai pedoman sehari-hari yang kemudian direpresentasikan ke dalam tindakan yang berbentuk sebuah ritual yang sifatnya tidak jauh berbeda dengan kepercayaan Kejawen pada masyarakat Jawa.

Deskripsi konseptual yang digunakan oleh penulis dalam meninjau rumusan masalah menggunakan beberapa konsep yakni, Konsep Kepercayaan Koentjaraningrat, Konsep pandangan hidup dari buku Niels Mulder, serta konsep sangkan paraning dumadi yang akan penulis gunakan dalam menganalisis hasil

penelitian yang berjudul Sewu Mergo Siji Pati sebagai pandangan hidup Orang Kalang.

BAB V

A. KESIMPULAN

1. Kepercayaan *sewu mergo siji pati* yang dianut oleh Orang Kalang memiliki berbagai macam ajaran yang masih dilaksanakan oleh Orang Kalang, selain itu juga memiliki nilai-nilai diantaranya: hidup manusia berada di tangan Tuhan, hidup manusia hanya sekedar *mampir ngombe* dan hidup itu seperti roda berputar. Nilai-nilai tersebut dijalankan sebagai perwujudan rasa bakti anak terhadap leluhur, kenyataannya tidak semua Orang Kalang khususnya keturunan Kalang generasi muda yang mengerti, memahami dan menjalankan kepercayaan tersebut. Kepercayaan tersebut bagi generasi muda dijalankan karena adanya istilah “ikut orang tua” agar label sebagai Kalang tidak hilang.
2. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Orang Kalang beragam jumlahnya, uniknya dari pandangan masyarakat mengenai keberadaan Orang Kalang ini istilah *ethok-ethok* ini muncul ketika masyarakat berkumpul dengan Orang Kalang. *Ethok-ethok* tersebut sebagai bentuk menghargai terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Orang Kalang dimulai dari kegiatan kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Bagi masyarakat yang anggota keluarganya akan menikah dengan Orang Kalang, biasanya dari pihak putri yang merupakan masyarakat biasa, keluarga akan memberikan syarat agar pihak laki-laki yang merupakan Orang Kalang keluar atau menanggalkan identitas dirinya sebagai Orang Kalang menjadi masyarakat biasa.

B. SARAN

1. Kepada Orang Kalang, sebuah kepercayaan memang kembali kepada yang menganut dan meyakini. Orang Kalang dan generasi muda yang telah lama meyakini dan menganut kepercayaan *sewu mergo siji pati* lebih untuk memantapkan diri dalam menjalani kepercayaan tersebut, tidak perlu merasa khawatir akan mendapat pertentangan maupun stigma dari masyarakat dikarenakan pandangan hidup merupakan urusan pribadi dari diri sendiri dengan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kepada masyarakat Desa Tratemulyo, keberagaman dari adanya agama memunculkan keberagaman pada kepercayaan dan pandangan hidup, masyarakat diperlukan adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk memunculkan sikap toleransi dan saling menghormati kepercayaan satu sama lain.

Daftar Pustaka :

- Anggraeni, P., Alimi, M. Y & Brata, N. T (2012). Fungsi Kerukunan Keluarga Kalang (K3) Dalam Aspek Sosial Ekonomi (Kasus Di Desa Ambalkebrek Kebumen). *Solidarity: Journal Of Education, Society and Culture*, 1 (1)
- Arifin, N. (2018). Motif Bergabung Dalam Aliran sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta.. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 35-56.
- Azizah, I. (2017). *Ungkapan Kultural Upacara adat Obong Masyarakat Kalang Kendal : Tinjauan Kognitif* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Baehaqie, I. (2014). Dinamika Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Komunitas : International Journal Of Indonesia Society and Culture*, 6(I), 180-188
- Budi, P. S. (2018). Ruang Andangan Arsitektur Limasan Sebagai Wadah Tradisi Kalang (Etnografi Demang Kalang (sub etnis Jawa). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 63-76.
- Budiharso, Teguh. 2016. Symbols in Javanese Mantra Aji Seduluran: A Magnificent Moral Value. *Lingua*, 13(1): 1-18.
- Dukarno, P. D., & Purwanto. (2013) Sejarah Ekonomi Orang Kalang di Cilacap dan Kebumen, 1950an-1990an (*Doctora Dissertation*, Universitas Gadjah Mada).
- Elizabeth, M. Z. (2011). Pendidikan agama anak suku Kalang. *Walisongo*, 19(2), 451-465
- Endraswara, S. (2006). *Mistik kejawen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Penerbit Narasi.
- Hakiki, K. M. (2017). Politik Identitas Agama Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 159-174.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 4(1).
- Ismawati, E. (2017). Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture. *International Journal of Active Learning*, 1(2), 38-48.

- Jaya, P. H. I. (2012). *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi*. *Jurnal Humaniora*, 24(2), 133-140.
- Kholiq, A. (2013). *Islam Kalang : Politik Identitas Sub Etnis Jawa*. Harmoni, 12(1), 116-129
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kuning, Layung B. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi : Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta : Narasi
- Kurnianto, E. A. (2017). Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 31-42.
- Layungkuning, Bendung. 2018. *Sangkan Paraning Dumadi (Orang Jawa & Rahasia Kematian)*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jongrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agasty: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(01), 118-138.
- Mardikantoro, H. B. (2013). Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 5(2).
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Nadjib, M. (2016). Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 19-32.
- Mintaningtyas, M. M., Donder, I. K., & Widiani, I. G. P. G. (2018). Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 350-358.
- Nginayah, I. (2016). Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sebagai Penganut Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 289-310.
- Noviani, N. L. (2016). Peran Sugesti Bagi Orang Kalang Dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal. (The Role of Suggestion on Kalang People in Preserving Kalang Tradition on Lumansari Village, Kendal). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(2), 155-166

- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, S., & Endraswara, S. (2018, November). Ecocriticism: Javanese Cosmology and Ecoethic in Tetralogy Romance by Ki Padmasusastra. In *International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*. Atlantis Press.
- Rachmadhani, A. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawan Bonokeling. *Harmoni*, 14(1), 169-183.
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). Sekar Macapat Pocung : Study Of Religious Values Based On The Local Wisdom Of Javanese Culture. *El Harakah*, 20(1), 15.
- Setiawan, A. (2018). Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Setyawati, E. (2016). Pemaknaan masyarakat Jawa terhadap simbol dan mitos benda pusaka (studi kasus persepsi masyarakat Dusun Pete Desa Sukoharjo Kec. Pabelan Kab. Semarang terhadap Bendhe Nyai Ceper) (*Doctoral dissertation*, UIN Walisongo).
- Solikhah, I. (2016). Metaphors In javanese Mantra Of Kiyai Pradah Ritual Ceremony. *IJOLTL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 1(2), 127-142.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukanto, P. A., & La Kahija, Y. F. (2014). Bagaimana Penghayat Kejawan Memaknai Hidupnya?: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 3(2), 280-289.
- Sumilih, D. A. (2014). Pelestarian Identitas Sosial Budaya Komunitas Kalang di Kota Gede, Yogyakarta (*Doctoral Dissertation*, Universitas Gadjah Mada).
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Ulumuddin, M. I. (2016). Praktik Keagamaan Aliran Kejawan Aboge di antara Agama Resmi dan Negara. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 6(1).
- Widiyanti, A., & Hidayah, A. (2015). Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Kejawan Dengan Penganut Islam Tradisional Di Dukuh Mandalika. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 2(3), 212-227.

Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri karya Paku Buwono IX. *LITERA*, 13(1).